Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka Regency, West Jawa, Indonesia
Email : injuriesjournal@gmail.com
Available at:
https://journal.pusmedia.com/INJURIES/index
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
DOI : 10.61227
E-ISSN : 3025-1893

Indonesian Journal of Islamic Education Studies

316 – 334

Rekonstruksi Epistemologis Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer Menuju Paradigma Integratif-Transformatif

Artikel dikirim :
2026 – 11 – 05
Artikel diterima :
2026 – 11 – 15
Artikel diterbitkan :
2026 – 11 – 21

Saifuddin[1], Baharuddin[2], Yulinda[3]✉, Nasaruddin[4], Ruslan[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

yulinda@gmail.com[3]✉

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Paradigma Kurikulum, Pendidikan Islam, Integrasi Keilmuan, Filsafat Pendidikan

Abstrak: Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam menghadapi persoalan mendasar yang berkaitan dengan hubungan antara sumber pengetahuan, orientasi nilai, dan konstruksi pengalaman belajar. Fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dominasi orientasi kognitif, serta belum optimalnya hubungan antara pengetahuan dan pembentukan karakter menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma kurikulum yang memiliki landasan epistemologis kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis fondasi epistemologi Pendidikan Islam, menjelaskan implikasinya terhadap paradigma kurikulum, dan merumuskan model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi dan sintesis konseptual terhadap literatur epistemologi Islam, filsafat pendidikan, dan teori kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Pendidikan Islam perlu dibangun melalui hubungan fungsional antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan penghayatan spiritual. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani yang memiliki karakteristik serta fungsi epistemologis berbeda. Penelitian ini menghasilkan model Paradigma Kurikulum Integratif-Transformatif Berbasis Epistemologi Islam yang menghubungkan landasan tauhidik, sumber pengetahuan, pendekatan epistemologis, orientasi aksiologis, dan komponen operasional kurikulum. Model tersebut diterjemahkan melalui rekonstruksi tujuan pendidikan, integrasi isi materi, transformasi proses pembelajaran, dan evaluasi multidimensional. Kontribusi penelitian terletak pada perumusan hubungan sistematis antara epistemologi dan keseluruhan struktur kurikulum, sehingga integrasi keilmuan tidak berhenti pada penggabungan materi, tetapi menjadi dasar pembentukan manusia berilmu, beriman, beradab, dan bertanggung jawab.

Keywords: Islamic Epistemology, Curriculum Paradigm, Islamic Education, Scientific Integration, Educational Philosophy

Abstract: The development of Islamic Education curriculum faces fundamental issues related to the relationship between sources of knowledge, value orientations, and the construction of learning experiences. The fragmentation between religious and general knowledge, the dominance of cognitive orientation, and the suboptimal relationship between knowledge and character formation indicate the need for a reconstruction of the curriculum paradigm with a strong epistemological foundation. This study aims to analyze the epistemological foundations of Islamic Education, explain their implications for the curriculum paradigm, and formulate a curriculum development model that integrates the dimensions of science, spirituality, morality, and social responsibility. The study uses a qualitative approach through library research w ith content analysis and conceptual synthesis of literature on Islamic epistemology, educational philosophy, and curriculum theory. The results of the study indicate that the epistemology of Islamic Education needs to be built through a functional relationship between revelation, reason, empirical experience, and spiritual appreciation. This relationship can be explained through the bayani, burhani, and irfani approaches, which have different epistemological characteristics and functions. This research produces an Integrative-Transformative Curriculum Paradigm Model Based on Islamic Epistemology that connects the foundations of monotheism, sources of knowledge, epistemological approaches, axiological orientations, and operational components of the curriculum. This model is translated through the reconstruction of educational objectives, integration of material content, transformation of the learning process, and multidimensional evaluation. The research's contribution lies in formulating a systematic relationship between epistemology and the overall curriculum structure, so that scientific integration does not stop at combining materials but becomes the foundation for the formation of knowledgeable, faithful, civilized, and responsible individuals.

Copyright © 2026 Saifuddin, Baharuddin, Yulinda, Nasaruddin, Ruslan

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

This work is licenced under a Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlika 4.0 International Licence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, kedalaman spiritual, kematangan moral, dan tanggung jawab sosial. Orientasi tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar mekanisme penyampaian informasi atau persiapan memasuki dunia kerja. Karena itu, kurikulum Pendidikan Islam perlu dipahami sebagai konstruksi filosofis dan pedagogis yang mencerminkan pandangan Islam mengenai manusia, ilmu pengetahuan, kehidupan, dan tujuan penciptaan. UNESCO (2021) menegaskan pentingnya membangun kembali tujuan pendidikan melalui hubungan antara pengetahuan, tanggung jawab kemanusiaan, dan keberlanjutan kehidupan.

Pandangan tersebut sejalan dengan kandungan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang memuat perintah membaca dan belajar dengan menyebut nama Allah. Ayat ini menegaskan bahwa proses memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Aktivitas pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan menjalankan tanggung jawab sebagai hamba-Nya. Landasan tersebut memperkuat pandangan bahwa kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan nilai keimanan dan pembentukan akhlak.

Persoalan mendasar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam berkaitan dengan hubungan antara sumber pengetahuan dan tujuan pendidikan. Kurikulum tidak sepenuhnya netral karena keputusan mengenai materi, metode, dan evaluasi mengandung asumsi tentang pengetahuan yang dianggap penting serta karakter manusia yang hendak dibentuk. Apabila pengetahuan hanya dipahami sebagai kumpulan informasi yang harus dikuasai, pendidikan berpotensi kehilangan dimensi pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Sebaliknya, apabila pendidikan hanya menekankan penguasaan norma tanpa memberikan ruang bagi rasionalitas dan kemampuan empiris, peserta didik dapat mengalami keterbatasan dalam memahami persoalan kehidupan yang berkembang. Dalam perspektif teori kurikulum, penentuan isi dan pengalaman belajar selalu berhubungan dengan tujuan serta pandangan filosofis pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2018).

Dalam perkembangan Pendidikan Islam, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan konseptual yang memengaruhi konstruksi pengetahuan dan praktik pendidikan. Pemisahan tersebut dapat terlihat melalui pengelompokan mata pelajaran agama sebagai bidang pembentukan spiritual, sedangkan ilmu umum diposisikan sebagai bidang pengembangan intelektual dan keterampilan praktis. Pembagian administratif mata pelajaran sebenarnya tidak selalu menjadi masalah, tetapi persoalan muncul ketika pembagian tersebut berkembang menjadi pemisahan nilai, metode, dan orientasi keilmuan. Akibatnya, ilmu agama berisiko dipahami hanya sebagai pengetahuan normatif, sementara ilmu umum dipelajari tanpa pertimbangan etika dan tanggung jawab keagamaan. Mustakim (2019) menunjukkan bahwa parsialitas epistemologi dalam konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat mengakibatkan kecenderungan dogmatis dan kurang integratif.

Kebutuhan membangun kembali hubungan antara ilmu, agama, dan kehidupan semakin penting ketika pendidikan menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi informasi menghadirkan peluang memperoleh pengetahuan secara cepat, tetapi juga memunculkan persoalan mengenai validitas informasi, etika penggunaan teknologi, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menuntut kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memberikan orientasi nilai dalam penggunaan pengetahuan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui ketentuan agama, tetapi perlu membangun kemampuan memahami alasan, konteks, dan konsekuensi moral dari tindakan. UNESCO (2023) menempatkan teknologi dalam pendidikan sebagai persoalan yang harus dikaji berdasarkan kesesuaian, pemerataan, dan kepentingan manusia.

Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam membutuhkan fondasi epistemologis yang lebih kuat. Epistemologi membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta ukuran yang digunakan untuk menentukan kebenaran. Dalam pendidikan, epistemologi memiliki pengaruh terhadap pemilihan materi, cara pembelajaran, kedudukan guru, dan bentuk evaluasi. Jika pengetahuan hanya dibangun melalui hafalan, pembelajaran cenderung menekankan reproduksi informasi. Apabila pengetahuan juga dikembangkan melalui penalaran dan pengalaman, pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan analisis, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Abdullah (2012) menawarkan pendekatan integratif-interkonektif untuk menghubungkan berbagai disiplin keilmuan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing bidang.

Dari sudut pandang filsafat Pendidikan Islam, kurikulum perlu dibangun berdasarkan pemahaman yang utuh tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial. Konsekuensinya, tujuan pendidikan tidak dapat dibatasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi harus mencakup pembentukan kepribadian dan tanggung jawab moral. Al-Attas (1980) menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab yang berkaitan dengan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat. Gagasan tersebut memberikan landasan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga oleh kemampuan menempatkan pengetahuan dan tindakan berdasarkan nilai yang benar.

Dalam kerangka tersebut, epistemologi bayani, burhani, dan irfani memiliki relevansi untuk menjelaskan konstruksi pengetahuan dalam Pendidikan Islam. Bayani menempatkan teks wahyu sebagai dasar normatif dalam memahami ajaran dan nilai. Burhani memberikan ruang bagi penggunaan akal, logika, argumentasi, dan pembuktian empiris. Sementara itu, irfani memberikan perhatian terhadap pengalaman spiritual, penyucian jiwa, dan penghayatan nilai dalam kehidupan. Ketiganya bukan pendekatan yang harus dipertentangkan, melainkan memiliki fungsi epistemologis yang berbeda. Mustakim (2019) mengembangkan pola hubungan integratif-sirkular ketiga epistemologi tersebut dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kajian Rizki dan Rijal (2026) juga menunjukkan relevansi ketiganya bagi orientasi pendidikan, desain kurikulum, dan proses pembelajaran.

Meskipun pembahasan mengenai integrasi ilmu telah berkembang, masih diperlukan kajian yang secara khusus menghubungkan epistemologi dengan konstruksi paradigma kurikulum secara menyeluruh. Sebagian pembahasan lebih banyak menjelaskan sumber pengetahuan Islam, sementara kajian lainnya menekankan integrasi materi atau pembaruan metode pembelajaran. Kedua pembahasan tersebut belum tentu menghasilkan kerangka kurikulum yang menunjukkan hubungan sistematis antara dasar epistemologis, tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. UNESCO (2021) menekankan perlunya transformasi pendidikan melalui perubahan hubungan antara pengetahuan, pedagogi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Pendidikan Islam, kebutuhan tersebut menuntut integrasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga filosofis dan pedagogis.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini mengajukan gagasan bahwa pembaruan kurikulum Pendidikan Islam harus dimulai dari rekonstruksi epistemologi yang kemudian diterjemahkan ke dalam paradigma pengembangan kurikulum. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakteristik disiplin ilmu, melainkan membangun hubungan yang bertanggung jawab antara berbagai sumber pengetahuan berdasarkan prinsip tauhid. Pendekatan integratif-interkonektif Abdullah (2012) memberikan landasan untuk membangun dialog antara disiplin ilmu. Sementara itu, pemikiran Al-Attas (1980) memberikan orientasi aksiologis melalui konsep adab sebagai dasar penggunaan pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan epistemologi Pendidikan Islam dalam menjelaskan sumber dan validitas pengetahuan, mengkaji pengaruh paradigma epistemologis terhadap konstruksi kurikulum Pendidikan Islam, serta merumuskan model rekonstruksi kurikulum yang mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, moralitas, dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual sebagai landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih integratif, sistematis, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan konstruksi teoretis mengenai epistemologi serta paradigma kurikulum Pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber akademik untuk mengidentifikasi hubungan konseptual, menemukan perbedaan pemikiran, dan membangun sintesis terhadap persoalan yang dikaji. George (2008) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan proses penyelidikan yang melibatkan identifikasi, penelusuran, evaluasi, dan sintesis sumber-sumber yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, serta teori pengembangan kurikulum. Literatur sekunder mencakup artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen pendidikan yang relevan dengan integrasi keilmuan serta tantangan pendidikan kontemporer. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Scopus, Web of Science (WoS), Google Scholar, dan Moraref. Penelusuran difokuskan pada publikasi dalam rentang tahun 2016–2026 untuk memperoleh kajian yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Meskipun demikian, literatur

klasik yang memiliki kedudukan fundamental dalam pembahasan epistemologi dan filsafat pendidikan Islam tetap digunakan sebagai sumber pendukung.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur membahas epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, integrasi keilmuan, atau pengembangan kurikulum; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah, buku akademik, atau dokumen resmi lembaga pendidikan; (3) memiliki identitas penulis dan penerbit yang jelas; (4) memiliki keterkaitan substantif dengan fokus dan tujuan penelitian; serta (5) tersedia dalam bentuk teks lengkap sehingga dapat dianalisis secara mendalam. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian; (2) publikasi yang identitas penulis atau penerbitnya tidak dapat diverifikasi; (3) tulisan yang hanya berisi opini tanpa landasan akademik yang memadai; (4) publikasi duplikat; serta (5) sumber yang tidak menyediakan informasi substantif untuk menjawab fokus penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema epistemologi Islam, sumber dan metode pengetahuan, orientasi pendidikan, konstruksi kurikulum, serta transformasi pendidikan kontemporer. Proses seleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki relevansi dan kelayakan akademik dalam mendukung analisis serta sintesis konseptual penelitian. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman konseptual melalui proses penelaahan dan sintesis penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berdasarkan kata kunci epistemologi Islam, kurikulum Pendidikan Islam, paradigma pendidikan, integrasi keilmuan, filsafat pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum. Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, substansi pembahasan, dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian. Selanjutnya, sumber dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu sumber pengetahuan, pendekatan epistemologis, orientasi pendidikan, konstruksi kurikulum, serta transformasi pendidikan kontemporer. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen dapat digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan sumber tertulis secara sistematis.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama, asumsi filosofis, dan argumentasi yang terdapat dalam sumber literatur. Selanjutnya, sintesis konseptual digunakan untuk menghubungkan berbagai gagasan tersebut menjadi kerangka pemikiran yang lebih sistematis. Proses analisis meliputi identifikasi konsep, klasifikasi tema, analisis hubungan antarkonsep, dan perumusan model konseptual. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik untuk menghasilkan inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari teks berdasarkan konteks penggunaannya.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, setiap konsep dianalisis dengan memperhatikan konteks pemikiran dan fungsi teoretisnya. Perbedaan antara sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan nilai yang mengarahkan penggunaan pengetahuan tetap dipertahankan agar integrasi epistemologis tidak menghasilkan penyederhanaan konsep.

Sintesis kemudian diperiksa melalui perbandingan antarsumber dan konsistensi hubungan antara landasan filosofis dengan implikasi pedagogis. Dengan prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan kerangka konseptual yang memiliki keterkaitan logis

antara epistemologi dan praktik pengembangan kurikulum. Untuk memperjelas tahapan pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan alur sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi sebagai Fondasi Filosofis Pendidikan Islam

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta ukuran yang digunakan untuk menentukan kebenaran. Dalam Pendidikan Islam, epistemologi memiliki kedudukan mendasar karena menentukan bagaimana suatu pengetahuan dipahami, diajarkan, dan digunakan untuk membentuk kehidupan manusia. Pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuannya menjelaskan realitas, tetapi juga berdasarkan hubungan antara kebenaran, nilai, dan tanggung jawab manusia. Asyibli et al. (2025) menjelaskan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa epistemologi Pendidikan Islam tidak dapat dibatasi pada persoalan teknis pembelajaran, melainkan menjadi dasar filosofis yang menghubungkan pemahaman mengenai alam, manusia, Tuhan, dan tujuan kehidupan.

Dalam perspektif Islam, wahyu menempati kedudukan sebagai sumber petunjuk normatif yang memberikan landasan mengenai kebenaran dan nilai. Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman dalam memahami tujuan kehidupan, hubungan manusia dengan Allah, tanggung jawab terhadap sesama, serta etika dalam memperlakukan alam. Namun, penggunaan wahyu dalam pendidikan tidak berarti mengabaikan kemampuan akal. Akal memiliki fungsi untuk memahami, menafsirkan, mengembangkan argumentasi, dan menghubungkan petunjuk normatif dengan realitas kehidupan. Al-Faruqi (1982) menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip tauhid dalam proses Islamisasi

ilmu. Dengan demikian, wahyu memberikan orientasi nilai, sedangkan akal berperan dalam proses pemahaman dan pengembangan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Selain wahyu dan akal, pengalaman empiris memiliki peranan penting dalam pengembangan pengetahuan. Manusia memperoleh pemahaman mengenai lingkungan melalui pengamatan, percobaan, interaksi sosial, dan penyelidikan terhadap fenomena alam. Pengalaman empiris memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan yang dapat diperiksa melalui prosedur ilmiah. Dewey (1938) menjelaskan bahwa pengalaman memiliki peranan penting dalam pendidikan karena proses belajar berlangsung melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks Pendidikan Islam, penggunaan metode ilmiah tidak bertentangan dengan nilai keagamaan karena pengamatan terhadap alam dapat menjadi sarana memahami keteraturan ciptaan Allah. Akan tetapi, pengetahuan empiris tetap memerlukan pertimbangan etis agar hasil perkembangan ilmu tidak digunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia dan lingkungan.

Dimensi lain yang tidak dapat diabaikan adalah pengalaman spiritual atau penghayatan batin. Pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memahami konsep, tetapi juga dengan kemampuan menginternalisasikan nilai dan membangun kesadaran terhadap tanggung jawab moral. Peserta didik dapat mengetahui konsep kejujuran secara teoritis, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya bermakna apabila tidak berkembang menjadi perilaku jujur. Karena itu, pendidikan memerlukan proses internalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan penghayatan nilai. Nasr (1989) menempatkan pengetahuan dalam hubungan dengan dimensi spiritual dan kesadaran terhadap realitas yang melampaui aspek material. Perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam perlu menghubungkan kemampuan mengetahui dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, epistemologi Pendidikan Islam dapat dipahami melalui empat unsur yang saling berkaitan. Pertama, wahyu sebagai sumber petunjuk normatif dan orientasi nilai. Kedua, akal sebagai kemampuan memahami dan mengembangkan pengetahuan melalui penalaran. Ketiga, pengalaman empiris sebagai sarana memperoleh dan menguji pengetahuan mengenai realitas. Keempat, penghayatan spiritual sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran moral. Keempat unsur tersebut tidak memiliki fungsi yang sepenuhnya sama, sehingga integrasinya harus dilakukan dengan mempertahankan karakteristik masing-masing. Rizki dan Rijal (2026) memperlihatkan bahwa pendekatan bayani, burhani, dan irfani memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membangun orientasi pendidikan. Kerangka tersebut juga sejalan dengan pemikiran Al-Jabiri (1991) yang membedakan struktur penalaran bayani, burhani, dan irfani dalam tradisi intelektual Islam.

B. Paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Konstruksi Kurikulum

Paradigma bayani, burhani, dan irfani memberikan kerangka untuk memahami bagaimana sumber pengetahuan Islam dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan pendidikan. Ketiga paradigma tersebut menjelaskan pendekatan yang berbeda dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Bayani berorientasi pada pemahaman teks dan argumentasi normatif, burhani menekankan penalaran rasional serta pembuktian, sedangkan irfani memberikan perhatian terhadap pengalaman spiritual dan penghayatan batin. Irfani et al. (2025) menjelaskan perbedaan ketiga pendekatan tersebut melalui karakteristik metode

penafsiran dan sumber pengetahuan yang digunakan. Dalam konstruksi kurikulum, ketiganya dapat ditempatkan sebagai pendekatan yang saling melengkapi untuk membangun keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan pembentukan kepribadian.

Epistemologi bayani menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan ketepatan memahami teks, konteks, bahasa, serta kaidah penafsiran. Dalam kurikulum, pendekatan bayani menjadi dasar bagi pengembangan materi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam. Akan tetapi, pembelajaran berbasis bayani tidak seharusnya berhenti pada kemampuan menghafal dalil atau menyampaikan ketentuan agama. Peserta didik perlu dibimbing memahami makna, prinsip, tujuan, dan relevansi ajaran terhadap persoalan kehidupan. Dengan demikian, otoritas teks tetap dipertahankan, sementara proses pembelajaran memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam dan bertanggung jawab.

Epistemologi burhani menekankan penggunaan akal, logika, dan argumentasi rasional dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini mengharuskan peserta didik memahami alasan suatu pernyataan, menguji kekuatan argumentasi, serta membedakan antara pendapat, bukti, dan kesimpulan. Dalam kurikulum Pendidikan Islam, burhani dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis penyelidikan, diskusi kritis, analisis masalah, penelitian sederhana, dan pemecahan persoalan kehidupan. Aini dan Prastowo (2022) membahas penerapan metode burhani dalam filsafat pendidikan Islam sebagai bagian dari penguatan penalaran. Pendekatan tersebut dapat dipadukan dengan pembelajaran ilmiah agar peserta didik mampu membangun pengetahuan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Epistemologi irfani menekankan penghayatan spiritual, penyucian jiwa, dan pembentukan kesadaran batin. Dalam kurikulum, pendekatan ini berhubungan dengan pembiasaan ibadah, refleksi diri, keteladanan, pengembangan empati, serta internalisasi nilai-nilai akhlak. Orientasi irfani mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan peserta didik menjelaskan konsep agama, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana pengetahuan tersebut membentuk sikap dan perilaku. Meskipun demikian, pengalaman spiritual perlu ditempatkan secara proporsional dan tidak digunakan untuk menggantikan penalaran atau bukti empiris dalam persoalan yang membutuhkan pembuktian ilmiah. Afryansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi ketiga epistemologi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Ketiga paradigma tersebut memiliki kontribusi yang berbeda terhadap pengembangan kurikulum. Bayani memberikan landasan normatif, burhani mengembangkan kemampuan rasional dan analitis, sedangkan irfani memperkuat penghayatan nilai dan kedalaman spiritual. Integrasi ketiganya bukan berarti mencampurkan semua metode dalam setiap materi secara seragam. Integrasi justru dilakukan dengan menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakter pengetahuan dan tujuan pembelajaran. Materi tafsir memerlukan ketepatan pemahaman teks, persoalan ilmiah memerlukan penalaran dan bukti empiris, sedangkan pembentukan akhlak memerlukan keteladanan serta pembiasaan. Aini dan Prastowo (2022) memberikan landasan mengenai relevansi pendekatan rasional dalam pendidikan Islam, sedangkan Asyibli et al. (2025) memperlihatkan hubungan epistemologi dengan desain kurikulum dan strategi pembelajaran.

C. Problematika Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu persoalan utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam adalah kecenderungan memahami integrasi keilmuan sebagai penggabungan materi pelajaran. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan epistemologis apabila setiap disiplin ilmu tetap dipelajari dalam kerangka yang terpisah. Integrasi tidak cukup dilakukan dengan menambahkan ayat Al-Qur'an pada pembahasan ilmu pengetahuan atau memasukkan istilah ilmiah dalam materi keagamaan. Yang lebih penting adalah membangun hubungan konseptual antara pengetahuan, nilai, metode, dan tanggung jawab manusia. Fitria et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum memerlukan rekonstruksi hierarki pengetahuan dengan tauhid sebagai landasan epistemologis. Saputra et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa hubungan wahyu, akal, dan empirisme perlu diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum serta praktik pembelajaran.

Problematika berikutnya berkaitan dengan dominasi orientasi kognitif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan sering lebih mudah dikenali melalui nilai ujian, kemampuan mengingat materi, dan pencapaian akademik. Sementara itu, perkembangan karakter, tanggung jawab, dan kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan tidak selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan perilaku yang ditampilkan. Padahal, kurikulum Pendidikan Islam seharusnya menghubungkan proses mengetahui dengan proses menjadi manusia yang beradab. Sulwana et al. (2025) menghubungkan rekonstruksi kurikulum dengan konsep ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim untuk memperkuat keterpaduan nilai, proses, dan pengetahuan. Ahmed (2018) juga mengkaji konsep ta'dib Al-Attas sebagai dasar filsafat pendidikan yang menempatkan pembentukan adab sebagai orientasi penting pendidikan.

Persoalan lain muncul ketika kurikulum belum memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dapat terbiasa menerima informasi tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber, argumentasi, dan validitasnya. Dalam lingkungan digital, kecenderungan tersebut menjadi persoalan serius karena informasi dapat menyebar tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan membaca teks secara cermat, memeriksa informasi secara rasional, dan mempertimbangkan dampak moral dari tindakan. Alam (2022) menjelaskan pentingnya dimensi epistemologi dalam filsafat ilmu untuk memahami dasar dan validitas pengetahuan. UNESCO (2023) juga menegaskan perlunya evaluasi kritis terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan agar inovasi tetap berorientasi pada kepentingan peserta didik.

Paradigma kurikulum juga menghadapi tantangan dalam menghubungkan pengetahuan dengan kebutuhan sosial. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi dapat kehilangan relevansi apabila tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami persoalan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam seharusnya membangun kemampuan peserta didik untuk menerapkan prinsip keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial.

Hal ini menuntut pengembangan materi yang kontekstual tanpa menghilangkan prinsip normatif ajaran Islam. Nasir et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan keterhubungan antarmateri agar pemahaman peserta didik menjadi lebih menyeluruh. Hirst (1974) memberikan perspektif

bahwa struktur pengetahuan dan bentuk pemahaman perlu diperhatikan dalam menentukan organisasi kurikulum.

D. Rekonstruksi Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam

Rekonstruksi paradigma kurikulum Pendidikan Islam perlu dimulai dari penegasan bahwa tauhid merupakan landasan filosofis yang menghubungkan seluruh dimensi kehidupan dan pengetahuan. Tauhid tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran akidah, tetapi menjadi cara pandang yang mendasari hubungan antara manusia, alam, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab kepada Allah. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa orientasi nilai. Pengetahuan memiliki kedudukan penting karena memungkinkan manusia memahami realitas dan menjalankan tanggung jawabnya secara lebih baik. Zarkasyi (2020) membahas pentingnya memahami tantangan westernisasi, liberalisasi, dan Islamisasi ilmu dalam mempertahankan orientasi keilmuan Islam. Rekonstruksi kurikulum berbasis tauhid juga perlu memperhatikan kesatuan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagaimana dikembangkan dalam kajian kurikulum kontemporer (Fauziah et al., 2026).

Rekonstruksi tersebut juga membutuhkan penegasan orientasi pendidikan. Tujuan kurikulum tidak cukup dirumuskan dalam bentuk penguasaan kompetensi akademik, tetapi perlu mencakup pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dalam pemikiran pendidikan Islam, pembentukan manusia beradab berkaitan dengan kemampuan menempatkan pengetahuan, tindakan, dan tanggung jawab secara tepat. Konsep ta'dib memberikan landasan bahwa pendidikan perlu membimbing manusia mengenali kedudukan ilmu dan nilai dalam kehidupan. Tyler (1949) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu dasar utama dalam menentukan pengalaman belajar dan evaluasi kurikulum. Dengan demikian, tujuan kurikulum Pendidikan Islam harus menghubungkan kompetensi intelektual dengan orientasi moral dan spiritual.

Secara operasional, rekonstruksi paradigma kurikulum dapat dikembangkan melalui empat komponen utama:

1. ***Pertama***, rekonstruksi tujuan kurikulum. Tujuan pendidikan harus mengintegrasikan dimensi keimanan, pengetahuan, keterampilan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Rumusan tujuan tidak cukup berhenti pada kemampuan peserta didik memahami konsep, tetapi perlu menjelaskan kemampuan menerapkan pengetahuan secara etis. Tujuan tersebut dapat diterjemahkan melalui capaian pembelajaran yang memadukan kompetensi keilmuan dan karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga dari kemampuan menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
2. ***Kedua***, rekonstruksi isi kurikulum. Materi pendidikan perlu dikembangkan melalui hubungan yang sistematis antara ilmu keislaman, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, teknologi, dan humaniora. Hubungan tersebut tidak harus menghilangkan pembagian disiplin ilmu karena setiap bidang memiliki objek dan metode yang berbeda. Namun, setiap bidang dapat dihubungkan melalui prinsip etika, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan dapat menghubungkan konsep ekosistem dengan nilai amanah manusia sebagai khalifah, sedangkan

pembelajaran teknologi dapat menghubungkan literasi digital dengan tanggung jawab moral dalam penggunaan informasi. Taba (1962) menekankan pentingnya hubungan antara tujuan, seleksi isi, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum.

3. ***Ketiga***, rekonstruksi proses pembelajaran. Pembelajaran perlu bergeser dari pola transmisi informasi menuju proses konstruksi pengetahuan yang aktif, reflektif, dan dialogis. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami nilai, dan menerapkan pengetahuan. Strategi yang dapat digunakan meliputi pembelajaran berbasis masalah, penyelidikan, diskusi, pembelajaran kontekstual, proyek sosial, dan refleksi keagamaan. Penggunaan strategi tersebut harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi. Salimudin et al. (2025) menunjukkan relevansi penghubungan pengalaman belajar dengan epistemologi tauhid dalam pengembangan model kurikulum Pendidikan Islam.
4. ***Keempat***, rekonstruksi evaluasi kurikulum. Evaluasi perlu mencakup penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan, sikap, dan penerapan nilai. Penilaian kognitif tetap diperlukan, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Penilaian dapat dilengkapi dengan portofolio, proyek, observasi, refleksi, penilaian kinerja, dan dokumentasi perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan agama, misalnya, kemampuan menjelaskan prinsip kejujuran dapat dinilai melalui pemahaman konsep, sedangkan internalisasi nilai dapat diamati melalui konsistensi perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Beauchamp (1981) menjelaskan bahwa teori kurikulum berkaitan dengan struktur konseptual yang mendasari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Empat komponen tersebut perlu dihubungkan melalui suatu kerangka yang sistematis. Rekonstruksi epistemologis tidak akan menghasilkan perubahan kurikulum apabila hanya berhenti pada tataran filosofis. Sebaliknya, perubahan metode pembelajaran tanpa landasan epistemologis berisiko menjadi inovasi teknis yang tidak memiliki arah pendidikan yang jelas. Karena itu, hubungan antara landasan filosofis dan praktik pedagogis harus menjadi prinsip utama dalam pengembangan kurikulum. Fogarty (1991) menjelaskan beragam pola integrasi kurikulum yang dapat digunakan untuk membangun keterhubungan materi dan pengalaman belajar. Dalam konteks Pendidikan Islam, pola integrasi tersebut perlu diletakkan di bawah orientasi tauhid dan tujuan pembentukan manusia beradab.

Tabel 1. Kerangka Rekonstruksi Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam

Dimensi	**Landasan epistemologis**	**Implikasi kurikulum**
Ontologis	Tauhid dan kesatuan realitas	Pengetahuan dipahami sebagai bagian dari keteraturan ciptaan Allah
Epistemologis	Wahyu, akal, pengalaman, dan penghayatan spiritual	Integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani
Aksiologis	Adab, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan	Pengetahuan diarahkan pada tanggung jawab moral
Tujuan	Pembentukan manusia berilmu dan beradab	Kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial

Materi	Integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum	Materi lintas disiplin yang saling terhubung
Pembelajaran	Konstruksi pengetahuan dan internalisasi nilai	Dialog, penyelidikan, pengalaman, dan refleksi
Evaluasi	Pengetahuan dan tanggung jawab penggunaan ilmu	Penilaian kognitif, keterampilan, sikap, dan praktik

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam memerlukan keselarasan antara landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis menjelaskan pandangan mengenai realitas dan kedudukan manusia. Dimensi epistemologis menjelaskan sumber serta cara memperoleh pengetahuan. Dimensi aksiologis menentukan nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Ketiganya menjadi dasar dalam menentukan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dengan hubungan tersebut, kurikulum tidak lagi dipahami hanya sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai sistem pendidikan yang mencerminkan pandangan filosofis tertentu.

E. Integrasi Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Kontemporer

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam pada masa kontemporer perlu memperhatikan perubahan karakteristik masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut menuntut kemampuan peserta didik untuk beradaptasi, berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara etis. Akan tetapi, pengembangan kompetensi tersebut tidak boleh menghilangkan identitas pendidikan Islam. Justru, nilai-nilai Islam perlu menjadi landasan dalam mengarahkan kemampuan manusia agar digunakan untuk kepentingan yang bermanfaat. Bruner (1960) menekankan pentingnya struktur disiplin ilmu dalam proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya menguasai fakta, tetapi memahami prinsip dasar pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum perlu menghubungkan penguasaan ilmu dengan kemampuan memahami persoalan kehidupan dan menentukan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral.

Salah satu bentuk penerapannya adalah pengembangan pembelajaran interdisipliner. Pembelajaran interdisipliner memungkinkan peserta didik memahami satu persoalan melalui berbagai perspektif keilmuan. Persoalan kemiskinan, misalnya, tidak hanya dapat dipahami melalui konsep ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan keadilan sosial, tanggung jawab moral, kebijakan publik, dan nilai kepedulian dalam Islam. Demikian pula persoalan lingkungan dapat dikaji melalui ilmu biologi, geografi, teknologi, etika, dan ajaran Islam mengenai amanah manusia terhadap alam. Saputra et al. (2026) memperlihatkan bahwa integrasi epistemologi ilmu dan Islam dapat diwujudkan melalui kurikulum terpadu, penyelidikan, serta penelitian ilmiah peserta didik. Nasir et al. (2024) juga menunjukkan bahwa koherensi antara kurikulum dan pembelajaran diperlukan untuk membangun pemahaman Pendidikan Agama Islam yang lebih menyeluruh.

Kurikulum kontemporer juga perlu memberikan perhatian terhadap literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi harus mampu menilai kebenaran informasi, memahami dampak komunikasi, menjaga tanggung jawab sosial, dan menggunakan teknologi secara bijaksana. Dalam perspektif epistemologi Islam, kemampuan tersebut dapat

dikembangkan melalui perpaduan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Bayani membantu peserta didik memahami prinsip keagamaan mengenai kejujuran dan tanggung jawab, burhani membimbing proses verifikasi informasi secara rasional, sedangkan irfani memperkuat kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bermoral. UNESCO (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi pendidikan perlu didasarkan pada kebutuhan belajar dan kepentingan manusia, bukan semata-mata pada ketersediaan perangkat.

Penerapan paradigma integratif membutuhkan kesiapan guru dan lembaga pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan menghubungkan substansi materi dengan nilai-nilai Islam tanpa memaksakan hubungan yang tidak memiliki dasar ilmiah. Guru ilmu pengetahuan alam, misalnya, tetap harus menjelaskan fenomena berdasarkan teori dan bukti ilmiah, sementara guru Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami dimensi etis dan spiritual yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Kolaborasi antarguru menjadi penting agar integrasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu. Saputra et al. (2026) mengidentifikasi kompetensi guru dan ketersediaan bahan ajar integratif sebagai tantangan dalam pelaksanaan integrasi epistemologi. Sementara itu, Sulwana et al. (2025) menekankan pentingnya kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan, proses pendidikan, dan nilai.

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan keberagaman kondisi sosial dan budaya peserta didik. Kurikulum yang baik tidak hanya memiliki landasan filosofis yang kuat, tetapi juga mampu diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat. Prinsip universal Islam seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang inklusif. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak perlu menutup diri dari perkembangan pemikiran modern, tetapi perlu melakukan seleksi kritis terhadap gagasan yang berkembang berdasarkan nilai dan tujuan pendidikan. UNESCO (2021) menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama yang perlu memperhatikan keadilan dan keberlanjutan. Fitria et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum berbasis tauhid dapat dikembangkan melalui dialog antara teks keagamaan dan realitas empiris.

Dengan demikian, paradigma integratif-transformatif dapat menjadi arah pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Integratif berarti menghubungkan sumber pengetahuan, bidang keilmuan, dan dimensi kehidupan dalam kerangka tauhid. Transformatif berarti mengarahkan pengetahuan pada perubahan kualitas individu dan masyarakat. Kedua karakteristik tersebut perlu berjalan bersama agar kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai materi, tetapi juga mampu memahami persoalan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan nilai keislaman. Kajian mengenai rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam kontemporer menegaskan perlunya hubungan antara pengetahuan, nilai kewargaan, dan modernitas dalam desain kurikulum (Isri et al., 2026). Orientasi tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan manusia untuk memahami dan mengubah lingkungan secara bertanggung jawab (Dewey, 1938).

Meskipun memiliki potensi konseptual, model ini masih memerlukan pengujian empiris dalam berbagai konteks pendidikan. Perbedaan karakteristik sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam dapat memengaruhi bentuk penerapannya. Karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji bagaimana hubungan antara landasan epistemologis dan komponen

kurikulum diterapkan dalam dokumen kurikulum, praktik pembelajaran, budaya akademik, serta sistem evaluasi. Bowen (2009) menjelaskan pentingnya analisis dokumen dalam memahami kebijakan dan praktik kelembagaan. Krippendorff (2018) memberikan dasar metodologis untuk mengembangkan analisis isi secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Integrasi Epistemologi dalam Metode Pembelajaran Kurikulum Kontemporer

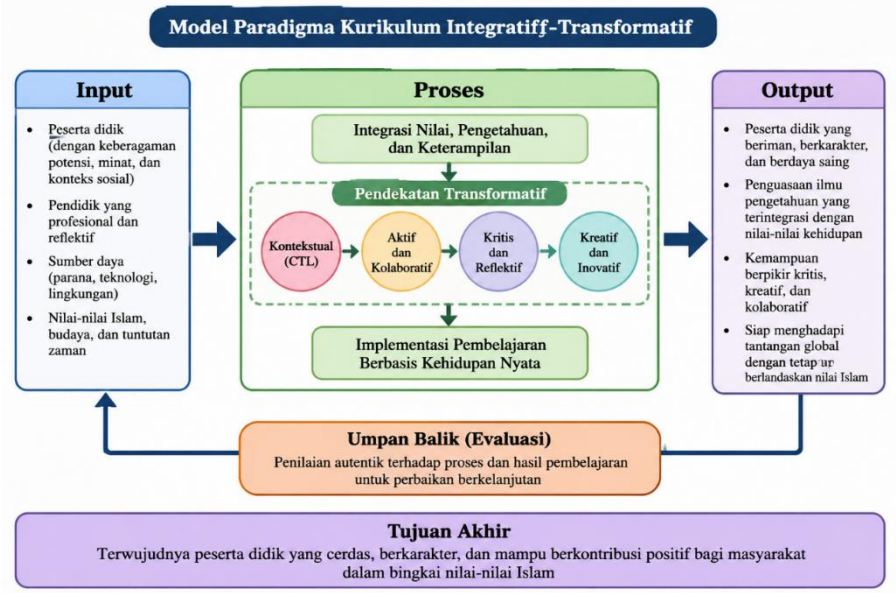
Integrasi epistemologi dalam metode pembelajaran kurikulum kontemporer merupakan upaya menghubungkan berbagai sumber dan pendekatan pengetahuan ke dalam proses pembelajaran yang utuh. Dalam Pendidikan Islam, integrasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir rasional, pemahaman terhadap ajaran agama, serta pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui perpaduan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kegiatan pembelajaran (Azizah, 2025). Epistemologi bayani menekankan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, epistemologi burhani mengutamakan penalaran logis dan pembuktian ilmiah, sedangkan epistemologi irfani memberikan perhatian terhadap pengalaman batin, penghayatan nilai, dan pembentukan kesadaran spiritual. Perpaduan ketiganya memungkinkan pembelajaran berlangsung secara seimbang antara dimensi pengetahuan, rasionalitas, dan nilai keislaman.

Penerapan integrasi epistemologi dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), diskusi interdisipliner, dan pembelajaran berbasis penelitian. Melalui pembelajaran berbasis masalah, misalnya, peserta didik dapat mengkaji persoalan sosial dan lingkungan dengan menggunakan pendekatan ilmiah sekaligus mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam. Ketika membahas permasalahan pencemaran lingkungan, peserta didik tidak hanya mempelajari penyebab dan dampaknya berdasarkan ilmu pengetahuan alam, tetapi juga mengkaji tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam berdasarkan ajaran Islam (Saputra et al., 2025). Metode tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menganalisis persoalan, menyampaikan pendapat berdasarkan bukti, serta menentukan solusi yang mempertimbangkan aspek etika dan kemaslahatan bersama.

Selain itu, integrasi epistemologi perlu diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan informasi dari berbagai sumber, menguji kebenaran suatu pengetahuan, serta memahami relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bruner (1960) mengenai pentingnya pemahaman terhadap struktur dasar ilmu pengetahuan agar peserta didik mampu membangun pengetahuan secara bermakna. Dalam konteks Pendidikan Islam, proses tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan refleksi keagamaan sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Humairoh & Mustafidin, 2025).

Keberhasilan integrasi epistemologi dalam metode pembelajaran juga membutuhkan sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi perlu dilengkapi dengan penilaian proyek, portofolio, observasi, presentasi, dan refleksi peserta didik. Melalui penilaian tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, menggunakan penalaran ilmiah, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam menyelesaikan permasalahan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus tetap berorientasi pada kebutuhan pembelajaran dan kepentingan manusia. Prinsip tersebut memperkuat pentingnya metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penggunaan teknologi, tetapi juga memperhatikan kualitas interaksi, tanggung jawab, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Erdiyani et al., 2025).

Integrasi epistemologi dalam metode pembelajaran kurikulum kontemporer pada akhirnya menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan paradigma kurikulum integratif-transformatif. Integrasi epistemologi memberikan landasan bagi keterhubungan antara pengetahuan keagamaan, ilmu pengetahuan modern, pengalaman kehidupan, dan pembentukan karakter. Sementara itu, metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif menjadi sarana untuk menerapkan keterhubungan tersebut dalam praktik pendidikan. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki keluasan pengetahuan, tetapi juga kecakapan berpikir kritis, kematangan spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menghadapi perubahan zaman berdasarkan prinsip-prinsip Islam.



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan epistemologi Islam dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam serta merumuskan paradigma kurikulum yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Pendidikan Islam dibangun melalui keterpaduan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan penghayatan spiritual yang direpresentasikan melalui pendekatan bayani,

burhani, dan irfani. Ketiga pendekatan tersebut menjadi dasar dalam membangun kurikulum yang tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam kerangka tauhid.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini merumuskan Paradigma Kurikulum Integratif-Transformatif Berbasis Epistemologi Islam sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan landasan tauhidik, sumber pengetahuan, pendekatan epistemologis, orientasi aksiologis, dan implementasi kurikulum. Penerapannya mencakup rekonstruksi tujuan pendidikan, integrasi materi, transformasi metode pembelajaran, dan evaluasi multidimensional. Integrasi epistemologi dalam metode pembelajaran dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi interdisipliner, penyelidikan ilmiah, dan refleksi keagamaan. Metode tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan penalaran kritis, memahami nilai-nilai Islam, serta menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan secara etis dan bertanggung jawab.

Paradigma integratif-transformatif menempatkan pengetahuan bukan sekadar sebagai materi yang harus dikuasai, melainkan sebagai landasan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Implementasinya memerlukan kompetensi integratif pendidik, bahan ajar kontekstual, kolaborasi antardisiplin ilmu, serta sistem evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Model yang dirumuskan masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengujian empiris pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan Islam untuk mengetahui kesesuaian, efektivitas, dan keberlanjutan penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, F. (2018). An Exploration of Naquib al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy. *Educational Philosophy and Theory, 50*(8), 786–794. https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685

Aini, N. N., & Prastowo, A. (2022). Implementasi Metode Burhani dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 3*(2), 296–302. https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.228

Alam, R. S. (2022). Dimensi Epistemologi dalam Filsafat Ilmu dan Urgensinya. *Philosophy and Paradigm Review, 1*(1), 23–28. https://doi.org/10.56282/ppr.v1i1.203

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*. Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.

Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research, 6*(1), 69–84. https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464

Azizah, A. N. (2025). Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(4), 758–766. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Erdiyani, F., Syarif, Z., Inayati, M., & Fitriyah, E. (2025). Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, dan Irfani) dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman, 5*(3), 2185–2200. https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.234

Fauziah, M., Hasanah, A., Priatna, T., & Zakiyah, Q. Y. (2026). Reconstructing Curriculum Epistemology through the Tawhidic Worldview: A Conceptual Framework Based on Syed Muhammad Naquib al-Attas. *International Journal of Islamic Khazanah, 16*(1), 55–76. https://doi.org/10.15575/ijik.v16i1.54317

Fitria, R., Afrinila, A., Rismanilda, R., Revalina, Y., & Lahmi, A. (2026). Reconceptualizing Curriculum Integration through the Islamization of Knowledge in Islamic Secondary Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 5*(1), 119–127. https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.602

Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1*(4), 528–538. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203

Irfani, M., Habibi, M. I., & Rifqiyansyah, M. (2025). Methods of Interpretation: Epistemological Views of Bayani, Burhani, and Irfani. *INTIHA: Islamic Education Journal, 2*(2), 273–284. https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.334

Isri, S., Ibnu Sholeh, M., Zulkhairi, T., & Hazrullah, H. (2026). Reconstructing Contemporary Islamic Educational Epistemology: Synergizing Civic Religious Values and Modernity in Integrative Transformative Curriculum. *Jurnal Pendidikan Terapan, 4*(4), 774–790. https://doi.org/10.61255/jupiter.v4i4.2210

Mustakim. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri dan Implementasinya dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education, 2*(2). https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277

Nasir, A., Khozin, & Haris, A. (2024). Integrating Curriculum and Instruction in Islamic Religious Education: Insights from Robin Fogarty's Theory. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 10*(3), 1091–1102. https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12616

Rizki, A., & Rijal, S. (2026). Epistemological Foundations of Islamic Education: Bayani, Burhani, and Irfani. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9*(1), 1–14. https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11002

Salimudin, S., Hidayatullah, N. A. S., Sahri, I. K., & Fauzi, N. (2025). Integrating Dewey's Correlation Theory with Tauhidic Epistemology in Developing an Islamic Education Curriculum Model. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 12*(2), 191–198. https://doi.org/10.17509/g1dhpz90

Saputra, G. A., Pamungkas, B. T., Romadhon, N. N. D., Najmi, A., & Azzukhruf, M. W. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Sumber Transenden dan Rasional dalam Pembentukan Kesadaran Religius Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 186–196. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40586

Saputra, I. H., Tobroni, T., Nurhakim, M., & Karmiyati, D. (2026). The Integration of the Epistemologies of Science and Islam in the Development of a Curriculum System for Modern Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Bulletin of Educational Management and Innovation, 4*(1), 154–172. https://doi.org/10.56587/bemi.v4i1.132

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina. (2025). Epistemology, Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(3). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438

Sya'adah, F., Munir, & Ismail. (2025). Epistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 366–378. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38060

Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.

Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* UNESCO.

Zarkasyi, A. (2021). Epistemology and Strategy of Multicultural Islamic Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 12*(2), 114–122. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i2.5116